



Argumentasi dalam Teks Ceramah Buya Hamka

Anshari¹, Dedi Gunawan Saputra², Asis Nojeng³

Universitas Negeri Makassar
Email: anshari.unm@gmail.com

Abstrak. Argumentasi menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam penyajian secara lisan maupun tulis. Di dalam teks ceramah buya HAMKA mengandung komponen argumentasi yang saling berkaitan erat untuk membentuk konstruksi berpikir dan penyampaian yang bernas. Adapun fokus penelitian ini, yaitu menelaah komponen argumentasi dalam teks ceramah buya HAMKA. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen argumentasi buya HAMKA memiliki bentuk konkret dan fungsi masing-masing pada setiap penyampaian ceramah. Komponen argumentasi dalam teks ceramah buya HAMKA terdiri atas enam komponen, yaitu pernyataan posisi (*claim*), fakta (*data*), jaminan (*warrant*), pendukung (*backing*), kualifikasi modal (*modal qualifier*), dan bantahan (*rebuttal*). Pada komponen *claim*, terdapat pernyataan posisi yang menyajikan hal-hal yang kontroversi, dalam sebuah *data* berisi pemaparan laporan faktual untuk mempertahankan posisi, komponen *warrant* memuat suatu pernyataan untuk mempertahankan posisi, komponen *backing* diungkapkan pengalaman-pengalaman bagi pembenaran asumsi, komponen *modal qualifier* mempunyai fungsi untuk menunjukkan derajat kepastian atau kualitas suatu pernyataan, dan komponen *rebuttal* berisi paparan sanggahan atau pengecualian.

Kata Kunci: argumentasi, teks ceramah, komponen argumentasi

PENDAHULUAN

Argumentasi erat kaitannya dengan cara berpikir untuk mencapai tujuan komunikatif, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan mengungkapkan hasil tulisan argumentasi merupakan keterampilan yang sangat penting karena sebagai salah satu ciri kecerdasan dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pengalaman. Argumen yang baik tentu bisa meyakinkan orang lain. Tulisan argumentatif juga dapat memberikan bukti, alasan, dan penilaian tentang topik argumen. Selain itu, Adian & Pratama (2015) menyatakan bahwa argumentasi bersandar pada aktivitas manusia yang sangat khas, khususnya berpikir.

Argumentasi sering digunakan dalam teks lisan sebagai sarana berbagi dengan audiens. Ceramah dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan niat dengan kualitas atau atribut yang ada. Di setiap acara, resmi atau tidak resmi, selalu ada ceramah, mulai dari ceramah informatif, ceramah ilmiah, hingga ceramah keagamaan. Arsyad & Mukti (1988) mengemukakan bahwa seseorang yang dikatakan berpikir apabila menggunakan akal sehatnya, bukan emosi. Seseorang yang

berceramah dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan.

Buya HAMKA sebagai salah seorang tokoh Islam, yaitu ulama yang konsen pada dakwah islamiah telah memberikan berbagai macam pencerahan melalui ceramah. Hal ini menjadi sangat penting untuk dapat ditelisik lebih jauh mengenai argumentasi tersebut dalam dakwah beliau. Selain itu, buya HAMKA pun telah banyak melahirkan karya yang mumpuni di berbagai bidang dan telah banyak menyampaikan ceramah dalam berbagai forum, baik forum formal, maupun nonformal.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Jazeri (2010) berjudul *Penalaran dalam Debat Politik di TV*; Kurniawati (2011) berjudul *Argumen dalam Paragraf Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*; Ridhani (2012) berjudul *Wacana Argumentasi Tulis Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*; Suharto (2016) berjudul *Bahasa Politik dalam Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono*; Alatas (2017) berjudul *Penalaran dalam Paragraf Teks Tanggapan Kritis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Malang*; dan Syaifulloh (2018) berjudul *Argumen dalam Teks Tanggapan Kritis Karya Siswa SMP*. Hasil keenam penelitian tersebut dipaparkan berikut ini.

Penelitian Jazeri (2010) menemukan bahwa wacana politik diekspresikan sebagai argumen yang terpisah. Variasi pernyataan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pernyataan kategoris, hipotetis, dan modal. Selain keragaman kategori, proposal debat politik juga bervariasi kontennya tergantung sikap lembaga yang diwakilinya. Ragam argumentasi tersebut menunjukkan bahwa posisi debat politik muncul dari perspektif yang berbeda-beda, bergantung pada logika dan kepentingan politik masing-masing individu pendebat. Perbedaan pandangan yang digunakan menyebabkan penilaian yang berbeda dari debat politik. Perbedaannya bahkan lebih besar ketika tergantung pada kepentingan politik yang diwakili oleh para panelis.

Hasil penelitian Kurniawati (2011) menunjukkan adanya unsur argumentasi dalam karya tulis akademik mahasiswa. Pertama, tiga bentuk determinasi berupa fakta diidentifikasi. Kedua, ada tiga jenis konsolidasi menurut nilai. Ketiga, ditemukan dua bentuk penetapan berupa arahan. Keempat, argumentasi dasar mahasiswa terdapat pada empat pembuktian. Penggunaan keempat argumentasi ini sangat bervariasi dalam argumentasi mahasiswa.

Ridhani (2012) menyimpulkan bahwa wacana argumentatif siswa sekolah dasar lanjutan memiliki ciri-ciri unsur argumentasi yang bercirikan pernyataan, pembuktian, dan kesimpulan yang jamak; jenis transmisi argumen; dan struktur argumen yang konkret. Secara khusus, observasi terhadap wacana argumentatif tertulis siswa SMA meliputi (1) unsur argumentasi, (2) jenis argumentasi, dan (3) struktur argumentasi. Unsur-unsur penalaran WAT untuk siswa SD lanjutan dibagi menjadi (1) pernyataan, (2) bukti dan (3) kesimpulan untuk siswa SD lanjutan pada WAT. Pernyataan yang ditemukan meliputi pernyataan kategoris dan pernyataan hipotesis. Kalimat kategorikal adalah pernyataan yang mengandung kalimat tanpa syarat. Pernyataan

kategoris dibagi menjadi (1) pernyataan kategoris universal, (2) pernyataan kategoris khusus, dan (3) pernyataan kategoris individual. Materi WAT siswa sekolah dasar lanjutan menonjol terhadap bukti berupa fakta dan penalaran. Bukti yang terkandung dalam fakta diverifikasi oleh pengamatan atau pengalaman dan didasarkan pada pengalaman umum. Inferensi WAT siswa sekolah menengah berbeda dari inferensi langsung dan tidak langsung. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan unsur-unsur penalaran menjadi argumentasi ilmiah yaitu unsur-unsur argumentasi dalam WAT siswa sekolah dasar seperti pernyataan kategoris dan hipotesis, pembuktian berupa fakta, dan alasan, serta kesimpulan langsung dan tidak langsung, yang menunjukkan proses perkembangan berpikir siswa sekolah dasar.

Penelitian Suharto (2016) menunjukkan bahwa ideologi dapat diwakili oleh fitur bahasa, termasuk metafora, ekspresi eufemistik, kosa kata formal dan informal, transitivitas dan kata ganti orang. Ideologi juga dapat disajikan dalam struktur teks, meliputi tiga pilar ideologi, pembangunan nasional, kesejahteraan rakyat, indikator keberhasilan pembangunan, hukum dan ketertiban, perubahan demokrasi, pendirian negara, syukur, keadilan dan demokrasi, kepentingan kemerdekaan, ekonomi, pemberantasan korupsi, dan kehidupan dan ideologi kematian. Akhirnya, ideologi juga dapat direpresentasikan dalam dimensi praktik sosiokultural, termasuk kesopanan dan sanjungan, permintaan, perintah, keluhan, dan ancaman.

Hasil penelitian Alatas (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penalaran dalam teks tanggapan kritis siswa SMPN 3 Malang IX yaitu pembentukan unsur argumentasi, bentuk argumentasi dan model argumentasi. Format argumentasi dalam teks tanggapan kritis ini meliputi kausalitas, generalitas, dan analogi.

Pola penalaran dalam teks tanggapan kritis memiliki ragam variasi, meliputi pola I, II, III, IV, dan V. Pola penalaran dengan menggunakan unsur pendirian (*claim*), dasar (*ground*), jaminan (*warrant*), dukungan (*backing*), modalitas (*modal qualifier*), dan sanggahan (*rebuttal*). Tema yang dituliskan siswa, yakni HP, rokok, dan transportasi. Siswa pun juga terlihat menuliskan teks tanggapan kritis dengan logis terbukti dengan ragam pola dalam teks tanggapan kritis. Variasi muncul karena siswa mampu berpikir kritis lebih maju terbukti dengan memaparkan hal abstrak dalam teks tanggapan kritis.

Syaifulloh (2018) menyimpulkan bahwa unsur argumen yang terdapat pada teks tanggapan kritis siswa SMP terdiri atas pernyataan utama (*claim*), bukti (*grounds*), pendukung (*warrant*), penguat (*backing*), modalitas (*modal qualifier*), dan penyanggah (*rebuttal*). Unsur pernyataan utama terdiri dari empat kategori, yakni (1) pernyataan fakta, (2) evaluasi, (3) definisi, dan (4) pernyataan hipotesis. Unsur bukti berupa (1) fakta, dan (2) opini terhadap fakta. Unsur penguat terdiri atas tiga kategori, yakni (1) penguat aturan, (2) analogi, dan (3) penguat definisi. Unsur pendukung berupa nilai dan sikap. Unsur modalitas berupa penggunaan pemarkah kepastian, seperti *harus*, *jadi*, *sudah*, dan *tidak ada*. Adapun unsur penyanggah dalam teks kritis ditemukan

penggunaan pemarkah *tetapi, selain itu, tidak harus, tidak selalu, jika, maka, dan akan tetapi*. Temuan pola argumen dalam teks tanggapan kritis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) pola sederhana dan (2) pola kompleks. Temuan isi argumen mencakup (1) argumen reguler (kaidah) dan (2) argumen kritis (kebijakan atau teori, konstruk, konsep dan fakta).

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu pada aspek argumentasi, aspek penalaran, dan aspek teks. Selain itu, sama-sama menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, Jazeri (2010) melakukan penelitian pada debat politik di TV, sedangkan penelitian ini pada teks ceramah buya HAMKA. *Kedua*, Kurniawati (2011) memiliki objek penelitian pada paragraf karya tulis ilmiah, sedangkan penelitian ini pada teks ceramah. *Ketiga*, Ridhani (2012) sumber penelitiannya, yaitu siswa sekolah dasar, sedangkan pada penelitian ini sumber penelitiannya, yaitu buya HAMKA. *Keempat*, Suharto (2016) melakukan penelitian terkait bahasa politik, sedangkan penelitian ini berkaitan dengan argumentasi. *Kelima*, Alatas (2017) melakukan penelitian dalam paragraf teks tanggapan kritis, sedangkan penelitian dalam teks ceramah. *Keenam*, Syaifulloh (2018) sumber penelitiannya, yaitu siswa SMP, sedangkan sumber penelitian ini, yaitu buya HAMKA. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam proses pembelajaran dan pengajaran menulis teks ceramah. Selain itu, sebagai acuan dalam berargumentasi mubalig di lapangan dalam berceramah yang merepresentasikan dari variasi dan pola pada sebuah konstruksi berpikir.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji komponen argumentasi dalam teks ceramah buya HAMKA. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti bekerja sebagai instrumen utama yang digunakan untuk mengoleksi informasi, keterangan, dan penjelasan terkait data yang ada.

Jenis penelitian ini termasuk *grounded theory*. Jenis *grounded theory* yang digunakan ini bertujuan untuk menghasilkan teori berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Hal ini secara induktif berkaitan dengan argumentasi dalam teks ceramah buya HAMKA.

Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf dari teks ceramah buya HAMKA. Sumber data penelitian ini adalah teks ceramah buya HAMKA. Teks ceramah tersebut diperoleh melalui berbagai sumber audiovisual. Media yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teks ceramah berbentuk manuskrip/transkrip dari ceramah buya HAMKA.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam memperoleh data, sehingga peneliti menghayati, memahami, dan memaknai teks

ceramah buya HAMKA. Adapun bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan, yaitu panduan analisis data. Panduan ini berisi serangkaian pedoman indikator dan subindikator dari fokus penelitian yang ditetapkan peneliti di awal penelitian untuk mengumpulkan data penelitian dan untuk melakukan analisis data argumentasi dalam teks ceramah buya HAMKA. Instrumen pengumpulan data berupa panduan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan data penelitian mengenai argumentasi dalam teks ceramah BUYA HAMKA.

Tabel 1. Komponen Argumentasi dalam Teks Ceramah Buya HAMKA

<i>Jenis</i>	<i>Data</i>	<i>Kode</i>
<i>Claim</i>	Budi pekerti yang mulia tidaklah timbul kalau tidak dari sifat keutamaan	KOD/C1/044
<i>Data</i>	Sebelum melanjutkan pembicaraan tentang tujuan akal yang sejati, lebih dahulu kita ulas perkataan Prof. Huizinga, seorang filosof bangsa Belanda, yaitu tiap-tiap peradaban hendaklah mengacu kepada tiga perkara, pertama, dapat mempersatukan di antara benda yang lahir dengan jiwa, kedua, memiliki tujuan yang mulia, ketiga, hendaklah mengalahkan alam. Suatu peradaban yang tidak menuju ke akhirat, lebih baik dimusnahkan saja.	KOD/D1/033
<i>Warrant</i>	Ada yang lebih buruk lagi, oleh karena ambisi akan pangkat ini, dengan kemegahan dan tidak mengerti akan isinya, dapatlah orang menipu kita dan menukar hakikat itu dengan orang lain.	KOD/W1/055
<i>Backing</i>	Pendidikan yang tidak berujung pangkal dan sangat merusak ini sering terjadi pada orang tua-orang tua yang tidak memperhatikan zaman yang telah lalu, dan tidak memikirkan pula zaman yang akan datang.	KOD/B1/005
<i>Modal Qualifier</i>	Dengan demikian tegaklah rasa kemerdekaan dan tuntunlah dia di dalam kebebasan. Jangan dipaksakan, anak-anak yang menerima pelajaran yang tidak sesuai dengan bakatnya.	KOD/MQ1/089
<i>Rebuttal</i> <i>Rebuttal</i>	Meskipun makanan mahal, selepas dari kerongkongan, semuanya sudah sama harganya. Jangan boros berpakaian karena meskipun berkodi-kodi kain dan sarung, yang akan dipakai hanyalah sekadar satu stel juga.	KOD/R1/098

Berdasarkan tabel di atas, data (KOD/C1/044) menjelaskan tentang hubungan antara budi pekerti yang mulia dan sifat keutamaan. Kalimat ini dapat diuraikan

sebagai berikut (1) budi pekerti yang mulia merujuk pada sifat-sifat baik dan perilaku yang luhur, (2) tidaklah timbul kalau tidak dari sifat keutamaan, mengungkapkan bahwa budi pekerti yang mulai tidak akan muncul atau berkembang kecuali jika seseorang memiliki sifat keutamaan. Untuk memiliki budi pekerti yang baik dan mulia, penting untuk memiliki sifat-sifat keutamaan atau karakter yang baik. Kalimat ini menggarisbawahi pentingnya karakter dan sifat-sifat baik dalam membentuk perilaku yang positif.

Komponen *claim* menyajikan pernyataan berupa hal-hal yang kontroversi. Jacobs (1989) mengungkapkan bahwa di dalam sebuah argumentasi dibangun oleh dasar *claim* sebagai pijakan awal dan komponen yang utama dan sebagai evaluasi personal terhadap realitas. Selain itu, Toulmin dkk. (1984) telah mengungkapkan bahwa *claim* merupakan sebuah pernyataan dari seseorang untuk diterima dan juga sebagai informasi awal untuk melakukan tindakan. Eemeren (2015) juga mengungkapkan bahwa *claim* dapat membenarkan ataupun menyangkal suatu sudut pandang yang dikemukakan oleh seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil Baker (1999), pada *claim* terdapat interaksi yang konstruktif sebagai interaksi makna atau pengetahuan baru yang dikolaborasikan yang dapat memenuhi beberapa fungsi spesifik (konstruktif). Tampaknya berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan Qin & Karabacak (2010) yang berfokus pada analisis argumentasi yang ditulis oleh mahasiswa bahasa kedua (B2) jurusan bahasa Inggris yang berada di Cina. Perbedaan tersebut pada hasil penelitian, yaitu komponen yang ditemukan memiliki satu *claim* yang didukung oleh empat *data*. Adapun penelitian ini tidak hanya sekadar penyampaian *claim*, tetapi juga memiliki variasi pengungkapan dari *claim* tersebut.

Data (KOD/D1/033) penulis menjelaskan tiga hal yang seharusnya menjadi tujuan atau ciri dari setiap peradaban. Tiap-tiap peradaban hendaklah mengacu kepada tiga perkara": Prof. Huizinga mengemukakan bahwa setiap peradaban seharusnya mengikuti atau mengacu kepada tiga prinsip atau unsur. Pertama, dapat mempersatukan di antara benda yang lahir dengan jiwa": Ini berarti peradaban seharusnya mampu mengintegrasikan dan menyatukan aspek-aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia. Ini menekankan pentingnya harmoni antara dunia fisik dan aspek-aspek rohani dalam peradaban. Kedua, memiliki tujuan yang mulia": Prof. Huizinga menganggap bahwa peradaban seharusnya memiliki tujuan atau cita-cita yang tinggi dan nobile, seperti peningkatan kualitas kehidupan manusia, keadilan, kebahagiaan, dan nilai-nilai moral yang tinggi. Ketiga, hendaklah mengalahkan alam": Ini bisa diartikan bahwa peradaban seharusnya mampu mengatasi tantangan alam, seperti mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta menjaga kontrol atas lingkungan alam. Suatu peradaban yang tidak menuju ke akhirat, lebih baik dimusnahkan saja": Pernyataan ini mengemukakan bahwa Prof. Huizinga mungkin percaya bahwa peradaban yang tidak memiliki dimensi spiritual atau tujuan ke akhirat atau kehidupan setelah kematian mungkin tidak bernilai atau bermakna. Prof. Huizinga

menekankan pentingnya peradaban yang seimbang, dengan fokus pada kesatuan antara benda fisik dan jiwa, tujuan mulia, dan kemampuan mengatasi tantangan alam, serta nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga buya HAMKA mengutip pendapat Prof. Huizinga dalam ceramah beliau.

Dalam sebuah *data* berisi pemaparan laporan faktual untuk mempertahankan posisi. Baumann dkk. (2019) menyatakan bahwa penambahan argumen dalam hal ini untuk memperkuat data, maka hal tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal dan meningkatkan kompleksitas argumentasi. Selain itu, data yang ada sebagai pondasi formal dan utama yang membangun kerangka gagasan dalam argumentasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Khine (2012) bahwa sebuah data berisi kerangka khusus dalam memperkuat argumen seseorang. Di dalam data juga terdapat variasi dan ragam tambahan informasi sebagai penguatnya. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Dawud (2008) yang menguraikan bukti dukung atas pendirian dapat berupa analisis perbandingan, analisis analogis, dan analisis kesenjangan antara kenyataan dengan norma yang seharusnya. Penelitian ini lebih mengarah pada pembuktian yang bersifat pemaparan teks ceramah, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan karya tulis populer. Selain itu, berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan Ayalon (2019) karena pada penelitian tersebut mengkaji perubahan dalam visi guru tentang situasi argumentasi kelas potensial yang dianalisis secara kolaboratif, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis komponen yang berisi argumentasi, khususnya pada *data*.

Data (KOD/W1/055) mengungkapkan tentang dampak buruk dari ambisi terhadap pangkat atau kekuasaan. Ada yang lebih buruk lagi, oleh karena ambisi akan pangkat ini": Kalimat ini menyatakan bahwa ambisi seseorang untuk mencapai pangkat atau kekuasaan tertentu dapat memiliki konsekuensi negatif yang lebih buruk atau merugikan. Dengan kemegahan dan tidak mengerti akan isinya": Ini mengindikasikan bahwa orang yang memiliki ambisi tersebut mungkin terlalu fokus pada tampilan atau status yang melekat pada pangkat tersebut, tanpa benar-benar memahami atau peduli dengan tanggung jawab atau makna yang seharusnya terkait dengan pangkat tersebut. Dapatlah orang menipu kita dan menukar hakikat itu dengan orang lain": Ini mengacu pada risiko bahwa orang-orang yang memiliki ambisi untuk pangkat mungkin dapat dimanipulasi atau dikelabui oleh orang lain yang ingin mengambil manfaat dari situasi ini. Orang tersebut dapat "menukar hakikat" atau mengganti isi sebenarnya dari posisi atau pangkat tersebut dengan tujuan pribadi mereka sendiri. Kalimat ini mencerminkan bagaimana ambisi yang salah atau yang tidak seimbang untuk kekuasaan atau pangkat dapat mengaburkan pemahaman dan nilai yang seharusnya ada dalam posisi tersebut, dan bisa menjadi sumber penipuan dan manipulasi.

Pada komponen *warrant*, dipaparkan suatu pernyataan untuk mempertahankan posisi. Macagno & Walton (2014) menyatakan bahwa penulis atau pembicara

menghubungkan antarbagian, mengungkapkan ambiguitas dialektis, dan juga mengaitkannya dengan definisi. Dalam kaitannya dengan *warrant*, maka ambiguitas dialektis sering didasarkan pada konsep semantik, khususnya dalam hal pengungkapan simbol secara implisit mengarahkan pembaca atau pendengar untuk membuat simpulan berdasarkan informasi yang ada. Tampaknya berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan Rex dkk. (2010) yang tidak mengidentifikasi komponen argumentasi, tetapi lebih mengarah pada proses pengajaran dan kurikulum dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat dan mengartikulasikan argumen

Data (KOD/B1/005) memuat tentang jenis pendidikan yang tidak efektif dan berkelanjutan, serta mengaitkannya dengan perilaku orang tua. Pendidikan yang tidak berujung pangkal dan sangat merusak ini": Kalimat ini merujuk pada jenis pendidikan yang tampaknya tidak memiliki akhir yang jelas atau tujuan yang baik, dan bahkan dapat merugikan atau merusak. Sering terjadi pada orang tua-orang tua": Ini mengacu kepada orang tua sebagai subjek yang terlibat dalam memberikan pendidikan atau mendidik anak-anak mereka. Yang tidak memperhatikan zaman yang telah lalu": Ini mengindikasikan bahwa orang tua yang disebutkan mungkin tidak memahami atau mengakui pengalaman dan pelajaran dari masa lalu, sehingga mungkin tidak mampu memberikan pendidikan yang relevan dan efektif kepada generasi berikutnya. Dan tidak memikirkan pula zaman yang akan datang": Ini menyoroti kurangnya perencanaan dan pemikiran tentang masa depan. Orang tua yang tidak mempertimbangkan masa depan mungkin tidak memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Kalimat ini menyampaikan pesan bahwa pendidikan yang efektif memerlukan perhatian terhadap masa lalu dan masa depan, serta pemahaman akan perubahan dan perkembangan zaman. Orang tua yang gagal memperhatikan hal ini mungkin akan memberikan pendidikan yang tidak efektif atau merugikan bagi anak-anak mereka.

Di dalam komponen *backing*, diungkapkan pengalaman-pengalaman bagi pembenaran asumsi. Toulmin dkk. (1984) menjelaskan bahwa *backing* merupakan bentuk dukungan dalam sebuah argumen untuk memberikan tambahan informasi dengan menjawab alternatif pertanyaan atau pernyataan yang berbeda. Bustanul & Rani (2000) juga menyatakan bahwa *backing* yang menghadirkan bukti lebih jauh yang mendukung *warrant*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Susilowati (2014) yang menyimpulkan bahwa representasi identitas untuk menunjukkan sebuah dukungan pada aspek linguistik dibutuhkan pemetaan area yang berpotensi produktif untuk diselidiki. Dalam hal ini, *backing* pada argumentasi sangat sesuai untuk menunjukkan dukungan pada sebuah argumentasi, khususnya pada aspek linguistik itu sendiri. Selain itu, ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Kim & Benbasat (2006) yang dalam hal ini penelitian tersebut untuk penyelidikan argumen dalam meyakinkan kepercayaan pelanggan di situs daring.

Data (KOD/MQ1/089) menjelaskan pesan penting tentang pendidikan dan kemerdekaan. Dengan demikian tegaklah rasa kemerdekaan": Ini mengindikasikan bahwa melalui pendekatan pendidikan yang sesuai, seseorang dapat memperkuat dan memelihara rasa kemerdekaan atau kebebasan. Ini mungkin merujuk pada kebebasan individu untuk belajar dan berkembang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Tuntunlah dia di dalam kebebasan": Pesan ini menyarankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan panduan atau bimbingan yang memungkinkan individu untuk menjalani pengalaman pembelajaran mereka secara bebas dan seimbang. Jangan dipaksakan, anak-anak yang menerima pelajaran yang tidak sesuai dengan bakatnya": Kalimat ini menggarisbawahi pentingnya tidak memaksa anak-anak untuk belajar sesuatu yang tidak sesuai dengan bakat atau minat mereka. Sebaliknya, pendidikan seharusnya mendukung pengembangan bakat dan potensi individu. Pesan ini menekankan bahwa pendidikan yang baik harus memberikan kesempatan kepada individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebebasan mereka, sambil memperhatikan bakat dan minat pribadi. Ini adalah cara untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan penuh potensi individu.

Modal qualifier mempunyai fungsi untuk menunjukkan derajat kepastian atau kualitas suatu pernyataan. Eemeran & Henkemans (2017) mengemukakan bahwa kualifikasi (kualifikasi modal) menunjukkan kekuatan lompatan dari data ke *warrant* dan dapat membatasi seberapa universal *claim* berlaku yang ditandai dengan 'paling', 'biasanya', 'selalu', 'kadang-kadang'. Penelitian Alatas (2017) berkesimpulan bahwa modalitas (*modal qualifier*) yang biasa digunakan berisi penanda kepastian dan kemungkinan. Adapun hasil Syaifulloh (2018), di dalam modalitas dapat berupa pemarkah kepastian, seperti *harus, jadi, sudah, dan tidak ada*. Hal ini sebagai salah satu bentuk untuk memposisikan argumen sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kepastian yang diungkapkan oleh penulis. Tampaknya hal ini relevan dengan dua penelitian sebelumnya karena saling berkaitan antarbagian.

Data (KOD/R1/098) berisi Meskipun makanan mahal, selepas dari kerongkongan, semuanya sudah sama harganya. Jangan boros berpakaian karena meskipun berkodi-kodi kain dan sarung, yang akan dipakai hanyalah sekadar satu stel juga. Meskipun makanan mahal, selepas dari kerongkongan, semuanya sudah sama harganya": Kalimat ini menggambarkan bahwa setelah makanan dimakan dan mencapai perut (kerongkongan), tidak peduli seberapa mahal makanan tersebut, semuanya akan menjadi sama (dicerna) dalam sistem tubuh. Ini mengingatkan kita untuk tidak berlebihan dalam membelanjakan uang untuk makanan yang mahal jika pada akhirnya semuanya akan berakhir dengan nilai yang sama. Jangan boros berpakaian karena meskipun berkodi-kodi kain dan sarung, yang akan dipakai hanyalah sekadar satu stel juga": Ini adalah nasihat yang sama untuk pakaian. Membeli banyak pakaian yang mahal atau berlebihan mungkin tidak bermanfaat jika akhirnya

hanya satu set pakaian yang akan digunakan. Pesan ini mendorong hemat dalam pengeluaran dan menghindari pemborosan. Kalimat ini mengajarkan pentingnya bijak dalam mengelola keuangan dan sumber daya pribadi. Ini mengingatkan kita untuk fokus pada apa yang benar-benar penting dan untuk tidak berlebihan dalam membeli barang mewah atau tidak perlu.

Komponen *rebuttal*, dipaparkan sanggahan atau pengecualian. Swatridge (2014) juga mengungkapkan bahwa sanggahan apapun merupakan sebuah argumen itu sendiri yang dapat mempresentasikan pernyataan seseorang dan berusaha untuk memahami kemungkinan-kemungkinan sanggahan setelahnya. Sesuai yang temuan Alatas (2017), sanggahan dapat diungkapkan dalam bentuk fakta, opini, dan penjelasan-penjelasan untuk menyanggah argumen yang digunakan sebelumnya. Selain itu, sejalan dengan penelitian Syaifulloh (2018) yang mengungkapkan bahwa unsur penyanggah yang dapat digunakan itu bervariasi, salah satunya penggunaan pemarkah *jika, maka, tidak selalu, akan tetapi, dan tetapi*. Pemarkah ini juga dapat berfungsi untuk memperkuat atau mengurangi kedudukan suatu pernyataan dalam ungkapan argumentasi seseorang.

KESIMPULAN

Argumentasi dalam teks ceramah buya HAMKA memuat komponen argumentasi yang bervariasi. Dari komponen-komponen tersebut telah dikonstruksikan oleh buya HAMKA melalui ceramah-ceramahnya yang sangat mencerahkan. Komponen tersebut memiliki bentuk konkret dan fungsi masing-masing dalam memperkuat argumentasi beliau pada setiap penyampaian ceramah. Komponen argumentasi dalam teks ceramah buya HAMKA terdiri atas enam komponen, yaitu pernyataan posisi (*claim*), fakta (*data*), jaminan (*warrant*), pendukung (*backing*), kualifikasi modal (*modal qualifier*), dan bantahan (*rebuttal*). Pada komponen *claim*, terdapat pernyataan posisi yang menyajikan hal-hal yang kontroversi, dalam sebuah *data* berisi pemaparan laporan faktual untuk mempertahankan posisi, komponen *warrant* memuat suatu pernyataan untuk mempertahankan posisi, komponen *backing* diungkapkan pengalaman-pengalaman bagi pembenaran asumsi, komponen *modal qualifier* mempunyai fungsi untuk menunjukkan derajat kepastian atau kualitas suatu pernyataan, dan komponen *rebuttal* berisi paparan sanggahan atau pengecualian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini merupakan dana hibah PNPB.

REFERENSI

- Adian, D. G., & Pratama, H. S. (2015). *Teknik Berargumentasi: Berpikir sebagai Kecakapan Hidup, Logika Terapan*. Prenadamedia Group.
- Alatas, M. (2017). *Penalaran dalam Paragraf Teks Tanggapan Kritis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Malang* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Arsyad, M., & Mukti, M. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ayalon, M. (2019). Exploring changes in mathematics teachers' envisioning of potential argumentation situations in the classroom. *Teaching and Teacher Education, 85*, 190–203. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.06.019>
- Baker, M. (1999). Argumentation and Constructive Interaction. *Foundation of Argumentative Text Processing, 5*(1), 179–202.
- Baumann, R., Dvorak, W., Linsbichler, T., & Woltran, S. (2019). A General Notion of Equivalence for Abstract Argumentation. *Artificial Intelligence, 275*(2), 379–410.
- Bustanul, A., & Rani, A. (2000). *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dawud, D. (2008). Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif. *Jurnal Bahasa dan Seni, 36*(1), 41–48.
- Emeren, F. H. van. (2015). *Reasonableness and Effectiveness in Argumentative Discourse: Fifty Contributions to the Development of Pragma-Dialectics*. Springer International Publishing Switzerland.
- Emeren, F. H. van, & Henkemans, F. (2017). *Argumentation Analysis and Evaluation*. Routledge.
- Jacobs, S. (1989). Speech Acts and Arguments. *Argumentation, 3*(4), 345–365.
- Jazeri, M. (2010). *Penalaran dalam Debat Politik di TV* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Khine, M. S. (Ed.). (2012). *Perspectives on Scientific Argumentation: Theory, Practice, and Research*. Springer.
- Kim, D., & Benbasat, I. (2006). The Effects of Trust-Assuring Arguments on Consumer Trust in Internet Stores: Application of Toulmin's Model of Argumentation. *Information Systems Research, 17*(3), 197–205.
- Kurniawati, E. (2011). *Argumen dalam Paragraf Karya Tulis Ilmiah Pembelajaran Menyimak Berbicara Mahasiswa S1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Macagno, F., & Walton, D. (2014). *Emotive Language in Argumentation*. Cambridge University Press.
- Qin, J., & Karabacak, E. (2010). The Analysis of Toulmin Elements in Chinese EFL University Argumentative Writing. *System, 38*(3), 444–456.
- Rex, L. A., Thomas, E. E., & Engel, S. (2010). Applying Toulmin: Teaching Logical Reasoning and Argumentative Writing. *English Journal, 99*(6), 56–62.



- Ridhani, A. (2012). *Wacana Argumentasi Tulis Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Suharto, T. (2016). *Bahasa Politik dalam Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Susilowati, M. (2014). A Conceptual Review on Linguistic Approaches of Identity Investigation. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 9(2), 107–113.
- Swatridge, C. (2014). *The Oxford Guide to Effective Argument and Critical Thinking*. Oxford University Press.
- Syaifulloh, S. (2018). *Argumen dalam Teks Tanggapan Kritis Karya Siswa SMP* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Toulmin, S., Rieke, R. D., & Janik, A. (1984). *An Introduction to Reasoning*. Collier Macmillan Publishers.